PARADIGMA INTEGRASI-INTERKONEKSI DALAM STUDI ISLAM DI PERGURUAN TINGGI

Fauzi Aly Mustofa[1], Ahmad Arifi[2], Mahmudah Muhtadi[3]
[1]FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
[2]FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
[3]FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
[1]fauzialy3@gmail.com,[2]ahmad.arifi@uin-suka.ac.id, [3]mahmudah@uin-suka.ac.id

ABSTRACT

This paper reveals that the unification between various kinds of science is very important for scientific development itself. The union between the science of religion and science is a new breakthrough for existing science. However, the application is still lacking in a more productive domain. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta is a pioneer of Educational Institutions that implement integration and interconnection in their environment. There are various kinds that can be seen, namely the curriculum, teaching staff and even the building. The existence of openness between one knowledge and another makes it a continuous flow of knowledge and influence between one another. Therefore, applying scientific integration and interconnection needs to be applied in other educational institutions in both higher education institutions and primary, secondary and upper education institutions to formal and nonformal educational institutions. This aims to dismantle the wall of scientific dichotomy which still shackles existing scientific developments. The concept of integration-interconnection is illustrated in the "Theoantropocentric-Integralistic Spider Web of Science in State Universities" which is often called a web spider. The purpose of the web spider is essentially the inter-knowledge between one and the other interlocking (integrationinterconnection). The ethos and breath of the scientific epistemology reintegration of the UIN era were developed, there are three things, including Hadarah al-Nash (buffer of Bayani text culture), Hadarah al-lmIlm (technique, communication) and Hadarah al-Falsafah (ethics). The three breaths are used as a reference for the UIN scientific field and a foothold in developing it.

Keyword: integration, interconnection, religion, science.

ABSTRAK

Tulisan ini mengungkapkan bahwa penyatuan berbagai macam ilmu pengetahuan sangat penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan itu sendiri. Penyatuan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan merupakan terobosan baru bagi ilmu pengetahuan yang sudah ada. Namun, aplikasi tersebut masih kurang pada domain yang lebih produktif. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta merupakan pelopor Lembaga Pendidikan yang menerapkan integrasi dan interkoneksi di lingkungannya. Macam-macam yang bisa dilihat, yaitu kurikulum, tenaga pengajar, bahkan gedungnya. Adanya keterbukaan antara ilmu yang satu dengan ilmu yang lain menjadikan terjadinya aliran ilmu pengetahuan dan pengaruh yang berkesinambungan antara satu dengan yang lain. Oleh karena itu, penerapan integrasi dan interkoneksi keilmuan perlu diterapkan pada lembaga pendidikan lainnya baik pada lembaga pendidikan tinggi maupun lembaga pendidikan dasar, menengah, dan atas hingga lembaga pendidikan formal dan nonformal. Hal ini bertujuan untuk membongkar tembok dikotomi keilmuan yang masih membelenggu perkembangan keilmuan yang ada. Konsep integrasi-interkoneksi tergambar dalam “Jaring Laba-Laba Ilmu Pengetahuan Theoantroposentris-Integralistik di Perguruan Tinggi Negeri” yang sering disebut dengan jaring laba-laba. Maksud dari jaring laba-laba pada hakekatnya adalah saling pengetahuan antara yang satu dengan yang lain yang saling terkait (interkoneksi integrasi). Etos dan nafas reintegrasi epistemologi keilmuan era UIN dikembangkan, ada tiga hal, antara lain Hadarah al-Nash (penyangga budaya teks Bayani), Hadarah al-lmIlm (teknik, komunikasi) dan Hadarah al-Falsafah (etika).. Tiga nafas tersebut dijadikan rujukan bidang keilmuan UIN dan pijakan dalam mengembangkannya.

Kata Kunci: integrasi, interkoneksi, agama, ilmu pengetahuan.

A. Pendahuluan

Perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan telah banyak melahirkan terobosan baru dalam merespon peradaban yang dinamis. Secara gari besar ilmu pengetahuan

terbagai menjadi tiga kelompok; ilmu pengetahuan alam (natural science), ilmu pengetahuan social (social science) dan ilmu humaniora. Di era kontemporer yang ditandai dengan kemajuan dalam pengembangan ilmu. Baik dari ilmu

pengetahuan yang datang dari Barat maupun yang datang dari Islam itu sendiri.

Adanya spesialisasi ilmu adalah sebuah keniscayaan, karena keterbatasan manusia untuk mengetahui semuanya, walaupun objeknya adalah sama yaitu alam. Akan tetapi efek dari bentuk spesialisasi tersebut ternyata juga membawa dampak yang negatif, terjadi suatu arogansi, ketika dihadapkan pada problem- problem realitas kemasyarakatan. Mulanya hanya dalam tataran berpikir-teoretis keilmuan yang bersifat abstrak, tapi pada ujungnya juga berdampak pada tataran bentuk konflik praktis-sosiologis. Contoh, seorang ahli ilmu fiqih akan merasa kebingungan jika dihadapkan pada konteks sosiologis, ahli ekonomi akan kesulitan memahami logika zakat, sehingga tidak jarang sampai terjadi suatu bentuk pengkafiran dalam sebuah pemikiran (*takfîr al-fikr*

Secara epistemologis, paradigma integrasi-interkoneksi merupakan jawaban atau respon terhadap kesulitan-kesulitan yang dirasakan selama ini. Kesulitan yang diwariskan selama berabad-abad dalam peradaban Islam tentang dikotomi pendidikan umum dan pendidikan agama. Adanya dikotomi ini juga berimbas pada keadaan sosiokultural-politik, yaitu dengan terbentuknya Departemen Pendidikan Nasional dan Departemen Agama. Terpisahnya dua departemen ini, khususnya dalam hal pendidikan menambah sempurnanya dikotomi yang dimaksud (M. Amin Abdullah, 2012: p.8). Oleh karena itu, pendekatan secara integrasi-interkoneksi sangat diperlukan agar tidak lagi ada jurang pemisah antara ilmu yang satu dengan yang lainnya. Setiap bidang keilmuan membutuhkan bidang keilmuan yang lainnya agar antara satu yang lainnya saling berdialog dan melengkapi satu sama lainnya.

Berangkat dari fakta bahwa dunia Islam dewasa ini cenderung membuat dikotomi antara ilmu agama dengan ilmu umum, maka Amin Abdullah, merasa perlu

merekonstruksi fakta ini dan membuat sebuah restorasi paradigma keilmuan. Pemahaman dikotomi yang rigid ini membuat polarisasi yang dikotomis antara ilmu sharî'ah dan ilmu ghayr al-shari'ah. Pemahaman ilmu ghayr al-shari'ah yang jumlahnya jauh lebih banyak tidak penting untuk dipelajari, yang penting adalah ilmu sharî'ah, ilmu yang menuntun orang untuk memasuki surga dan menghindari neraka, merupakan hal yang bisa menghambat kemajuan kajian keislaman.

paradigma dialog dan integrasi dalam ilmu-ilmu keislaman masih sangat penting untuk didiskusikan mengingat praktik pendidikan agama masih menerapkan paradigm konflik dan independent. Karena pentingnya discourse inilah, penulis merasa bahwa paradigma ini sangat perlu dikaji dan diteliti yang merupakan sebuah terobosan untuk membuka beberapa harapan dan kemungkin baru (*new possibility*) yang lebih baik dalam memajukan kajian-kajian keislaman (*Islamic studies*).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk library research, karena itu yang dilakukan adalah eksplorasi terhadap sejumlah data baik data primer, maupun data sekunder dengan langkah konkret sebagai berikut: membaca serta menelaah secara mendalam data primer seperti buku yang merupakan hasil penelitian, tesis maupun disertasi mengenai kompetensi kepribadian guru, sementara itu untuk data sekunder peneliti akan membaca dan menelaah buku, tulisan, artikel dan jurnal yang relevan dengan penelitian peneliti.

Selanjutnya metode pengumpulan data dengan mengumpulkan buku-buku, artikel, jurnal, opini yang di dalamnya mengungkap dan mengkaji Integrasi Interkoneksi setelah seluruh data terkumpul kemudian dilakukan sebuah pemilahan antara buku, artikel, jurnal yang membahas kompetensi kepribadian guru. Selanjutnya dilakukan analisis secara deduktif dan induktif. Analisis data merupakan suatu cara untuk mengolah data yang diperoleh selama penelitian dilakukan sehingga dapat ditarik kesimpulan. Setelah data kompetensi kepribadian guru telah terkumpul, kemudian dianalisis dengan metode deskriptif-

analytic. Deskriptif adalah metode yang menggunakan pencarian fakta yang diinterpretasi. dengan tepat, sedangkan analisis adalah menguraikan sesuatu dengan cermat serta terarah. Data yang telah dianalisis kemudian dipaparkan dengan metode deduktif yang berangkat dari teori umum untuk menuju pada kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah penelitian ini.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Paradigma Integrasi-Interkoneksi

Paradigma integrasi-interkoneksi merupakan konsep yang digagas oleh Amin Abdullah. Integrasi adalah usaha dalam mempertemukan antara ilmu agama (Islam) dan ilmu pengetahuan (umum). Menurut Amin Abdullah, integrasi ilmu agama dan ilmu umum akan menghadapi hambatan dalam mempertemukannya, karena keduanya sama-sama ingin saling menjatuhkan, maka dari itu dibutuhkan adanya interkoneksi. Interkoneksi adalah upaya memahami segala kompleksitas fenomena kehidupan yang dihadapi dan dijalani manusia secara utuh dan komprehensif dari segi keilmuan apapun, baik keilmuan agama, sosial, humaniora, maupun kealaman yang tidak dapat berdiri sendiri tanpa saling bertemu antar satu disiplin keilmuan dengan lainnya.

Paradigma integrasi-interkoneksi adalah paradigma yang bertujuan agar setiap keilmuan agama dan keilmuan umum dapat saling menghargai satu dengan lainnya. Keduanya saling menyadari akan kekurangan dan kelebihan masing-masing dalam memecahkan kompleksitas permasalahan kehidupan manusia. Menghadapi kompleksitas yang terjadi dalam kehidupan manusia tidak cukup hanya menggunakan satu disiplin keilmuan saja, maka kerja sama antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum dalam pendekatan (approach) dan metode berfikir (process dan procedure) dibutuhkan untuk menyelesaikannya.

Konsep integrasi-interkoneksi Amin Abdullah merupakan konsep yang dibuat dalam rangka bagaimana mengembangkan ilmu harus dalam kerangka tiga perspektif, yaitu perspektif teks (hadarat an-nas), perspektif ilmu pengetahuan (hadarat al-‘ilm), dan

perspektif filosofis yang kritis dan transformatif (hadarat al- falsafah). Konsep integrasiinterkoneksi dengan tiga kerangka perspektif ini adalah konsep keilmuan yang terpadu dan terkait antara keilmuan agama (an-nas), dengan keilmuan alam dan sosial (‘ilm), dengan harapan menghasilkan output (produk) yang seimbang dengan etis filosofis (alfalsafah). Jadi, tidak ada lagi konflik dikotomi antara disiplin bidang keilmuan, tetapi saling menghargai dan membangun antar satu bidang keilmuan dengan yang lainnya.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa setiap disiplin keilmuan apapun, baik keilmuan agama, sosial, humaniora, kealaman, psikologi, dsb. tidak bisa terus berada pada kondisi single entity (berdiri sendiri). Masing-masing bangunan keilmuan tersebut saling membutuhkan satu sama lain dalam upaya membantu manusia dalam memahami dan menjawab kondisi kehidupan yang semakin kompleks.

2. Tranmisi Ilmu Pengetahuan Menuju Pola integrasi-interkoneksi

Ketika agama dan sains mengalami ketegangan, dibutuhkan berbagai cara untuk mendialogkan keduanya agar dapat saling mengisi dan tidak saling meniadakan. Agama sering kali dibenturkan dengan modernitas sebagai ibu yang melahirkan sains dan teknologi. Konstruksi Epistemologis Pola keilmuan yang dikotomis yang memisahkan antara ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama adalah kenyataan yang terus ada dan berjalan sampai sekarang, di banyak benak masyarakat awam atau intelektual sekalipun.Dalam kaidah filsafat ilmu, teori-teori sebagai wujud ekspresi intelektual yang seharusnya tidak boleh disakralkan dan dogmatik. Bertitik tolak dari pemahaman yang demikian, maka timbul sudut pandang yang berbeda dalam menjelaskan Islam itu sendiri. Ketika Islam dilihat dari sisi normatif, ia agama yang di dalamnya berisi ajaran Tuhan yang berkaitan dengan urusan akidah danmu‘âmalah. Sedangkan ketika Islam dilihat dari sisi historis atau sebagaimana yang tampak alam masyarakat, Islam tampil sebagai sebuah disiplin ilmu atau ilmu keislaman.

Sejauh ini,wacana tentang hubungan sainsdan agama terus

mencari bentuk interaksi-nya yang tepat. Banyak tawaran yang disodorkan untuk mendialogkan dua epistemologi ilmu agama dan sains baik dari kalangan sarjana muslim sendri maupun dari kalangan sarjana Barat. Selain itu muncul juga dari kalangan sarjana muslim lainnya semisal Mehdi Goshani seorang ilmuan keturunan Iran yang mencoba menguraikan sejumlah pokok masalah menyangkut sains sacral dan sains sekuler.

Maka objektifikasi ilmu adalah ilmu dari orang beriman untuk seluruh manusia. Contoh objektifikasi ilmu antara lain ilmu Optik dan Aljabar tanpa harus dikaitkan dengan budaya Islam era alHaythamî dan al-Khawârizm atau khasiat madu tanpa harus ia tahu bahwa dalam alQur'an terdapat ilmu tentang khasiat madu. Akhirnya ilmu yang lahir dari teori teaoantroposentris, terintegrasi antara etika agama dan eksplorasi manusia (terhadap alam dan lingkungannya) objektif, independen, dan tidak memihak suatu kepentingan tertentu, bermanfaat untuk seluruh umat manusia apapun background-nya.

3. Interkoneksi Ilmu Pengetahuan

Pendekatan yang coba yang ditawarkan Amin Abdullah adalah konsep interkoneksi yang berangkat dari asumsi bahwa ilmu agama maupun ilmu sains tidak mampu menjawab pesoalan individu.masyarakat secara tuntas. Berangkat dari asumsi inilah maka perlunya dialog antara ilmu-ilmu sains dan agama sekaligus. Konsep interkoneksi yang ditawarkan Amin Abdullah tidaklah berlebihan untuk diimplementasikan sebagai pendekatan dan disiplin ilmu mengingat pluralitas agama yang hidup di Indonesia, termasuk di dalamnya keanekaragaman paham keagamaan yang ada di dalam tubuh internal umat beragama adalah kenyataan historis yang tidak dapat disangkal oleh siapapun. Karena bagaimanapun juga pluralitas agama di Indonesia dapat diamati secara empiris-historis yang membutuhkan masukan-masukan dari kajian-kajian keagamaan yang segar yang tidak lagi bersifat teologis-normatif an-sich, namun juga membutuhkanmasukan-masukan dari kajian keagamaan yang bersifat historisempiris-kritis.

Selain itu, intekoneksi ilmu pengetahuan adalah upaya untuk

melihat realitas persoalan lebih utuh dan komprehensif, sehingga membentuk para sarjana muslim generasi pelanjut yang lebih mampu memahami pluralitas dengan berbagai disiplin ilmu.

4. Konstruksi Epistemologis Paradigma Integrasi-Interkoneksi.

Pola dikotomis keilmuan yang memisahkan antara ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama adalah kenyataan yang terus ada dan berjalan sampai sekarang, di banyak benak masyarakat awam atau intelektual sekalipun. Pada pemikiran integrasi dari Amin Abdullah dalam mengurai kenyataan pahit ini. Inti dari epistemologi ini adalah ide dan usaha dalam memunculkan dialog sekaligus kerjasama antar-disiplin ilmu umum dan agama diamana bisa dicirikan dari model ini adalah dikedepankannya metode interdisipliner dan interkoneksitas.

Menurut Amin Abdullah gagasan ini adalah kelanjutan apa yang pernah dikembangkan Kuntowijoyo, yang kemudian oleh Amin Abdullah dikembangkan lebih lanjut dalam konteks studi keislaman di IAIN dan upaya pengembangannya lebih lanjut secara integratif di masa depan. Agama dalam arti luas merupakan wahyu Tuhan, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, dan lingkungan hidup baik fisik sosial maupun budaya secara global. Seperangkat aturan-aturan, nilai-nilai umum dan prinsip-prinsip dasar inilah yang sebenarnya disebut sharî„at. Kitab suci Al-Qur'an merupakan petunjuk etika, moral, akhlak, kebijaksanaan dan dapat menjadi teologi ilmu serta grand theory ilmu. Sebagai sumber pengetahuan disamping pengetahuan yang dieksplorasi manusia. Perpaduan antara keduanya disebut teaoantroposentris. Sehingga pemisahan keduanya, dalam bingkai sekularisme misalnya, sudah tidak sesuai lagi dengan semangat zaman kalau tidak bisa dikatakan sudah ketinggalan zaman.

Peradaban kedepan atau peradaban pasca-modern perlu ada perubahan.Yaitu rujuknya kembali agama dengan sektor-sektor kehidupan lain, termasuk agama dan ilmu, yang sejak zaman hiruk pikuk Renaissance Eropa terceraikan. Ilmu yang lahir dari induk agama menjadi

ilmu yang objektif, dalam arti bahwa ilmu tersebut tidak diarasakan oleh penganut agama lain sebagai norma tetapi sebagi gejala keilmuan yang objektif, yang diterima oleh seorang ateis sekalipun.

Maka objektifikasi ilmu adalah ilmu dari orang beriman untuk seluruh manusia. Contoh objektifikasi ilmu antara lain ilmu Optik dan Aljabar tanpa harus dikaitkan dengan budaya Islam era *al-Haythami* dan *al Khawârizm* atau khasiat madu tanpa harus ia tahu bahwa dalam Al-Qur'an terdapat ilmu tentang khasiat madu. Akhirnya ilmu yang lahir dari teori teaoantroposentris, terintegrasi antara etika agama dan eksplorasi manusia (terhadap alam dan lingkungannya) objektif, independen, dan tidak memihak suatu kepentingan tertentu, bermanfaat untuk seluruh umat manusia apapun *background*-nya.

Bukan seperti ilmu-ilmu sekuler yang mengklaim sebagai value free ternyata penuh muatan kepentingan (kepentingan dominasi ekonomi, militer, dominasi kepentingan budaya Barat, dan lain-lain). Sebuah posisi tengah antara sekularisme dan fundamentalisme negatif (tradisionalis) agama yang jumud. Pola dan hasil kerja integralistik dengan basis moralitas keagamaan ini bisa kita jumpai misalnya dalam ilmu ekonomi sharî„ah. Ekonomi yang bersandar wahyu jauh lebih komprehensif dalam meliput elemen-elemen penting bagi kemaslahatan manusia daripada sistem sekuler. la juga mampu memberikan semua elemen yang diperlukan bagi kebahagian manusia menurut tuntunan persaudaraan dan keadilan sosio ekonomi.

Proyek integrasi-interkoneksi merupakan jawaban atau respons terhadap kesulitan-kesulitan yang dirasakan selama ini yang dikarenakan terpisahnya ilmu umum dan ilmu agama di mana dipahami seakan ada jarak diantara keduanya yang tidak bisa disatukan dalam cara atau metode tertentu. Proyek integrasi- interkoneksi merupakan jawaban untuk memahami kompleksitas fenomena kehidupan yang dihadapi dan dijalani manusia, setiap bangunan keilmuan apapun, baik keilmuan agama, keilmuan sosial, humaniora, kealaman dan sebagainya, tidaklah dibenarkan

bersikap *single entity*. Masing-masing harus saling bertegur sapa antara satu sama lain. Kerjasama, saling membutuhkan, saling koreksi, dan saling keterhubungan antar-disiplin keilmuan akan lebih dapat membantu manusia memahami kompleksitas kehidupan dan memecahkan persoalan yang dihadapinya.

5. Peranan Konsep Inegrasi-Interkoneksi dalam Studi Islam

Dalam dunia Islam banyak dijumpai problem dan dilema keilmuan. Adanya pengkotak-kotakan keilmuan antara ilmu umum dengan ilmu agama menjadi bumerang ketidakberkembangnya ilmu pengetahuan dalam Islam. Adapun bidang keilmuan dalam kajian studi Islam yang menjadikan konsep integrasi interoneksi sebagai cara pandang, antara lain:

a. Kajian Sosiologi

Menurut Muhammad Qawim dalam sebuah makalah yang berjudul "Sosiologi Pendidikan Islam Berparadigma Integrasi-Interkoneksi" disebutkan bahwa tatkala sosiologi pendidikan Islam (selanjutnya disingkat SPI) mengadopsi paradigma integrasi-interkoneksi, maka akan timbul pertanyaan besar. Dimana letak wahyu Tuhan dalam hubungan tersebut jika budaya adalah dunia ide abstrak dan masyarakat adalah dunia misteri manusia. Akhir-akhir ini ilmu sosial rindu terhadap peran wahyu dalam epistemologi keilmuan. Misalnya, Kuntowijyo yang mengemukakan konsep Ilmu Sosial Profetik (ISP) dengan memasukkan wahyu sebagai bagian sah dari sumber sah dalam pengetahuan. ISP meyakini bahwa sumber pengetahuan terdiri dari tiga hal, yakni realitas empiris, rasio dan wahyu.

Dengan memasukkan wahyu sesungguhnya ISP telah membenturkan diri dengan positivisme yang menolak segala sesuatu di belakang fakta-fata yang ada. Namun, tantangan terberat dari penerimaan wahyu sebagai sumber pengetahuan dalam ISP adalah kesanggupan wahyu untuk diverifikasi dan difalsifikasi. Posisi wahyu diluar sains ini, bisa diartikan berada di depan sains sebagai premis hipotesis dan sekaligus bisa dibelakang sains sebagai etika aksiologisnya. Meskipun demikian cita-cita transformatif yang

dikehendaki oleh ISP yakni humanisasi, liberasi, transendensi, perlu didukung. Akan tetapi, jika wahyu ditempatkan sebagai bagian yang sah dari pengetahuan kiranya dapat merobohkan epistemologi keilmuannya. Sebaliknya, jika memagari ilmu - di depan dan di belakangnya - dengan wahyu, maka akan selalu terjadi kontemplasi reflektif terhadap teori-teori ilmu.

b. Kajian Hadist

Dalam sebuah makalah yang berjudul "Implementasi Pendekatan IntegrasiInterkoneksi dalam Kajian Living Hadis" yang ditulis oleh M. Alfatih Suryadilaga, disebutkan secara sederhana bahwa, "living hadis" dapat dimaknai sebagai gejala yang nampak di masyarakat berupa pola- pola perilaku yang bersumber dari hadits Nabi Muhammad SAW. Paradigma ilmu hadits dapat disebut sebagai ilmu yang memandang dan melihat realitas dari sisi normatif doktrinal. Dengan kata lain, fenomena perilaku manusia selalu diukur relevansinya dari kacamata norma-norma yang bersumber dari teks-teks keagamaan. Selanjutnya, pendekatan normatif doktrinal terkesan sangat dangkal dalam memandang sebuah fenomena Hal ini dikarenakan hanya bisa mengungkapkan sisi benar-salah dan tidak mampu mengungkap sisi-sisi lain dari suatu fenomena keagamaan manusia yang tidak dapat dilepaskan dari pandangan kulturalnya.

Adanya upaya kajian living hadits dapat dipandang sebagia terobosan implementatif dari kerangka keilmuan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yaitu integrasi-interkoneksi tiga entitas keilmuan: *Hadarah al- Naas* (budaya teks), *Hadarah al-'Ilm* (sosial-sins dan teknologi), Hadarah al-Falsafah (budaya etik emansipatoris), Kajian hadits tidak lagi menjadi wilayah normatif-sakral yang hanya dlihat dari sudut pandang kebenaran tekstual, tapi dapat menggunakan perangkat keilmuan sosial-humaniora yang menjelaskan gejala sosial keagamaan yang bersifat historis profan serta memadukannya dengan budaya etikemansipatoris.

c. Kajian Ushul Fiqih

Dalam kajian ushul fikih, integrasi-interkoneksi ilmu juga digunakan sebagai sebuah pendekatan. Dalam makalah yang

disusun oleh Syofiyullah Ms, berjudul "Ushul Fikih Integrasi-Interkoneksi Humanis Rekonstruksi Metodologis", menyebutkan bahwa kajian ushul fikih memerlukan ilmu-ilmu lain dalam prakteknya. Sudah bukan masanya lagi, ilmu itu berdiri sendiri secara terpisah (separated entities). Tingkat peradaban manusia saat ini terlihat semakin melesatnya kemajuan dan kecanggihan teknologi informasi, tidak memberi alternatif lain bagi entitas keilmuan kecuali saling berangkulan dan bertegur sapa, baik itu dari segi metodologis, filosofis, materi dan strategi. Itulah yang dimaksud dengan pola pendekatan integrasi-interkoneksi. Apabila memungkinkan adanya integrasi, maka dengan menggunakan pendekatan interkoneksi bisa menjadi pilihannya.

Sebuah bangunan ushul fikih yang sudah diintegrasikan sehingga mengalami perubahan dan perbaikan pada dua arah sekaligus yaitu mujtahid dan metodologis. Pada wilayah mujtahid ada lima prasyarat yang harus ada, antara lain kejujuran, kesungguhan, mempertimbangkan berbagai aspek yang terkait, mendahulukan tindakan yang masuk akal, kontrol dan kendali, berada di luar kepentingan politik praktis. Sementara pada ranah metodologis berbagai bentuk yang harus dirombak adalah soal definisi, penempatan dan strategi.

6. Pendektan Paradigma Inegrasi-interkoneksi di UIN Sunan Kalijaga

Pendekatan integrasi-interkoneksi diterapkan dalam sebuah perguruan tinggi Islam di Indonesia yaitu di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kaljaga Yogyakarta. Asumsi dasar yang menjadikan pendekatan integrasi-interkoneksi menajdi landasan berdirinya UIN Sunan Kalijaga, dari sebelumnya IAIN Sunan Kalijaga menggunakan pendekatan dikotomis-atomistik. Pengembangan dan konvers IAIN ke UIN adalah proyek keilmuan. Proyek pengembangan wawasan keilmuan dan perubahan tata pikir keilmuan yang bernafaskan keagamaan transformatif. Bukan berubah asal berubah, bukan sekedar ikut-ikutan, bukan pula sekedar proyek fisik. Konversi dari IAIN ke UIN adalah momentum untuk membenahi dan menyembuhkan "luka-luka dikotomi"

keilmuan umum dan agama yang semakin hari semakin menyakitkan.

Adapun pentingnya reintegrasi epistemologi keilmuan umum dan agama mengandung arti bahwasanya diperlukan dialog dan kerjasama anatra dsiplin ilmu umum dan agama yang lebih erat di masa yang akan datang. Pendekatan interdisciplinary dikedepankan, interkoneksitas dan sensivitas antar berbagai disiplin ilmu perlu mendapatkan skala prioritas dan dibangun serta dikembangkan terus-menerus. Interkoneksitas dan sensivitas antar berbagai disiplin ilmu kealaman dengan sosial, humanities serta disiplin ilmu agama perlu diupayakan secara continue.

Dalam era UIN, fakultas syariah tidak boleh menolak untuk dimasuki mata kuliah baru yang mengandung muatan humanities kontemporer dan ilmu-ilmu sosial seperti hermeneutic, cultural dan religious studies, HAM dan seterusnya. Jika tidak, maka mahasiswa akan menderita (suffer) ketika mereka keluar dari kampus dan berhadapan dengan reaitas sosial yang bergitu kompleks. Begitu pula jurusan Tarbiyah, Dakwah, Adab dan Ushuuddin. Setidaknya jika alumni UIN akan berpfofesi sebagai guru, da'i, atau pekerja sosial dan seterusnya mereka tidak terkurung dalam sangkar isolated profession tetapi dituntut untuk sekaligus sebagai penggagas dan pelopor sosial emproverment dan sosial agent of chage dengan etik yang memihak rakyat kecil yang tidak berdaya dan lingkungan hidup yang sehat. Dengan ungkapan lain, perlunya menumbuhkan etos keilmuan yang menekan etos keilmuan yang menekankan interdisciplinary, sensitivas dan interkoneksitas antar berbagai disiplin ilmu umum dan agama yang pernah dikemukakan oleh Amin Abdullah dalam konsep "Jaring laba-aba keilmuan Teoantropentris integralistik dalam Universitas Negeri" di lapangan. Tergambar di dalamnya bahwa jarak pandang atau horizon keilmuan integralistik begitu luas sekaligus terampil dalam perikehidupan sektor tradisional maupun modern karena dikuasainya salah satu ilmu dasar dan keterampilan yang dapat menopang kehidupan di era informasi-globalisasi.

Gambar 1. horizon jaring laba-laba keilmuanteoantroposentrik-integralistikdalam universitas negeri

Berdasarkan evolusi metafora "spider web" di atas, tampak garis penghubung antar kluster yang berbentuk poro-pori basah atau ber"ventilasi" yang menunjukkan koneksi antar bidang keilmuan, karena bisa saling merembes (baca: tembus). Adapun yang paling menarik dari metafora spider web adalah kemampuan imajinasi kreatif dari Amin Abdullah dalam menyederhanakan sesuatu yang rumit dan men-simple-kan sesuatu yang susah.

Adapun prinsip-prinsip yang perlu dipertimbangkan dalam penyusunan kurikulum dan silabus serta mata kuliah dengan menggunakan etos dan nafas reintegrasi epistemologi keilmuan era UIN, yaitu: *Hadarah al-Nash* (penyangga budaya teks bayani), memang tak lagi biasa berdiri sendiri, terlepas sama sekali dari *Hadarah al-Ilm* (teknik, komunikasi) dan juga tidak terlepas dari *Hadarah alFalsafah* (etik) dan begitu sbaliknya. *Hadarah al- 'Ilm* (budaya ilmu), yaitu ilmuilmu empiris yang menghasilkan sains dan teknologi, akan tetapi, tidak punya "karakter", yang berpihak pada kehidupan manusia dan lingkungan hidup, jika tidak dipandu oleh *Hadarah al-Falsafah* (budaya etik-emansipatoris). Sementara itu, *Hadarah al-Nash* (budaya agama yang semata-mata mengacu pada teks) dalam kombinasinya dengan *Hadarah al-'Ilm* (sains dan teknologi), tanpa mengenal humanaties kontemporer sedikitpun juga berbahaya, karena jika tidak hati-hati akan mudah terbawa arus ke arah gerakan radicalism-fundamentalism.

Oleh karena itu dibutuhkan *Hadarah al-Falsafah* (etik yang bersifat transformatif-liberatif). Begitu pula, *Hadarah al-Falsafah* (budaya filsafat) akan terasa kering jika tidak

terkait dengan isu-isu kegamaan yang termuat dalam budaya teks dan lebih-lebih jika menjauh dari problem-problem yang ditimbulkan dan dihadapi oleh *Hadarah al-'Ilm* (budaya ilmu-ilmu empiris-teknis). Pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam menyusun kurikulum dan silabi UIN adalah dengan cara menghindari pitfall (jebakan-jebakan) keangkuhan disiplin ilmu yang merasa pasti dalam wilayah sendiri-sendiri tanpa mengenal masukan dari disiplin di luar dirinya tanpa megenal masukan dari disiplin ilmu di luar dirinya.

D. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya ilmu dan agama menjadi obyek yang diintegrasi-interkoneksikan. Adapun landasan filosofisnya yaitu dari segi ontologi, epistemologi dan aksiologi. Ilmu dan agama perlu diintegrasikan karena keduanya saling terkait dan melengkapi. Adapun salah satu alasan adanya integrasi yaitu hilangnya religiusitas dalam ilmu sehingga perlu adanya dialog antar keduanya.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam integrasi ilmu dan agama yaitu pendekatan konflik, kontras, kontak dan konfirmasi. Pendekatan integrasi- interkoneksi banyak digunakan untuk memandang suatu bidang keilmuan Islam maupun umum, seperti dalam kajian sosiologi, ushul fikih, hadits,

Adapun penerapan pendekatan paradigma integrasi-interkoneksi yaitu UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sebelum menjadi UIN, yaitu IAIN masih menggunakan pendekatan dikotomis –atomistik, kemudian menuju UIN berganti kepada pendekatan integratifinterkonektif. Adapun konsep integrasi-interkoneksi tergambar dalam "Jaring LabaLaba Keilmuan Teoantroposentrik-Integralistik dalam Universitas Negeri" yang sering disebut spider web. Maksud dari spider web tesebut pada intinya yaitu antar ilmu satu dengan yang lainnya saling tembus (integrasi-intrekoneksi). Etos dan nafas reintegrasi epistemologi keilmuan era UIN yang dikembangkan ada tiga hal, antara lain Hadarah al-Nash (penyangga budaya teks bayani), Hadarah al-'Ilm (teknik, komunikasi) dan Hadarah al-

Falsafah (etik). Ketiga nafas itulah yang dijadikan sebagai acuan bidang keilmuan UIN dan pijakan dalam mengembangkannya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Amin. (2012).Islamic Studies di Perguruan Tinggi (Pendekatan IntegratifInterkonektif). Yogyakarta: Pustaka Pelajar,

Abdullah, M. Amin. (1999).Visi Keindonesiaan Pembaharuan Pemikiran Islam Hermeneutik", Epistema, No. 02,

Abdullah, M. Amin, Dkk. (2007) Islamic Studies: dalam Paradigma Integrasi Interkoneksi (Sebuah Antologi). Yogyakarta: SUKA Press..

Abdullah, M. A., Nasution, K., Assegaf, Abd. R., Machali, I., Asifudin, A. J., Widodo, S. A., Musthofa, T., Ghafur, W. A., Nurjanah, & Maragustam. (2014). Implementasi Pendekatan Integratif-Interkonektif Dalam Kajian Pendidikan Islam. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.

Al-Madani, K. (2020). Integrasi Interkoneksi Pendidikan Multikultural Berbasis Moderasi Islam Melalui Kurikulum Keagamaan Pendidikan Tinggi. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, *1*(2),

Aminuddin, Luthfi Hadi. (2010), Integrasi ilmu dan agama: studi atas paradigma integratif interkonektif UIN Sunan Kalijaga Yogjakarta. *Kodifikasia*, 4.1:

Zah, F. R. (2019). Mengembangkan Paradigma Integratifinterkonektif Dalam Pendidikan Islam Di Perguruan Tinggi (Pendekatan Interdisipliner Dalam Studi Islam). AlTarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam,

Darmawan, dkk. (2005). Pengantar Studi Islam. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Faiz, Fahrudin. (2007). "Mengawal Perjalanan Sebuah Paradigma" dalam Fahrudin Faiz (ed.), Islamic Studies dalam Paradigma

IntegrasiInterkoneksi. Yogyakarta: SUKA Press,

Haught, John. F. (2004). Perjumpaan Sains dan Agama: dari Konflik ke Dialog. Bandung: Mizan,

Kuntowijoyo. (2007). Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika.Yogyakarta: Tiara Wacana,

Kuntowijoyo. (1991).Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi. Bandung: Mizan,

Labaso, Syahrial. (2018) "Paradigma integrasi-interkoneksi di tengah kompleksitas problem kemanusiaan." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 15.2

Louis Leahy. (1997). Sains dan Agama dalam Konteks Zaman Ini. Yogyakarta: KANISIUS,

Nata, Abuddin. (2006). Metodologi Studi Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada,

Siswanto. (2013). “Perspektif Amin Abdullah Tentang Integrasi Interkoneksi dalam Kajian Islam.” Teosofi,

Syarnubi, S. (2019). Guru yang Bermoral dalam Konteks Sosial, Budaya, Ekonomi, Hukum dan Agama (Kajian Terhadap UU No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen). Jurnal PAI Raden Fatah, 1(1),

Tajudin, T., & Awwaliyyah, N. M. (2021). Paradigma Integrasi-Interkoneksi Islamisasi Ilmu Dalam Pandangan Amin Abdullah. Aksiologi: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial, 1(2).